

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Amlapura yang berlokasi di Jalan Lettu A. Sutantra, Kelurahan Subagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Secara geografis, sekolah ini berada di wilayah perkotaan Kabupaten Karangasem dengan lingkungan yang cukup kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Lokasi sekolah mudah dijangkau oleh siswa maupun tenaga pendidik karena berada di jalur utama kota Amlapura dan didukung oleh akses transportasi yang memadai. Lingkungan sekolah berada pada kawasan yang relatif aman, tenang, dan jauh dari gangguan industri maupun keramaian pasar sehingga mendukung proses pembelajaran secara optimal. Kondisi geografis yang strategis tersebut juga mempermudah pelaksanaan penelitian, khususnya dalam proses pengumpulan data dan koordinasi dengan pihak sekolah.

SMA Negeri 2 Amlapura merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan peningkatan pengetahuan remaja, khususnya dalam bidang kesehatan dan pendidikan karakter. Sekolah ini dipimpin oleh I Wayan Puja Astawa, S.Pd., M.Pd yang menjabat sejak tahun 2025 hingga sekarang. Adapun visi sekolah yaitu terwujudnya sumber daya manusia (SDM) yang bermutu, beriman, bertakwa, berwawasan lingkungan dan budaya, serta mampu bersaing di era global. Sedangkan misi sekolah meliputi mewujudkan suasana religius dan nasionalis, menanamkan kejujuran dan disiplin tinggi, meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik, menciptakan lingkungan

sekolah yang asri, aman, bersih, dan sehat, serta mengembangkan potensi siswa melalui teknologi dan kreativitas budaya.

Fasilitas yang tersedia di sekolah ini meliputi ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, laboratorium, aula sekolah, serta fasilitas penunjang lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, sekolah juga memiliki sarana pendukung kegiatan kesehatan seperti Unit Kesehatan Sekolah (UKS), meskipun pemanfaatannya dalam edukasi kesehatan reproduksi remaja masih belum optimal. Jumlah tenaga pengajar di sekolah ini terdiri dari 89 orang yang didukung oleh tenaga kependidikan lainnya. Berdasarkan data tahun ajaran 2026, jumlah peserta didik kelas XI di sekolah ini sebanyak 369 siswa. Sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka, dimana terdapat beberapa materi pembelajaran yang berkaitan dengan kesehatan remaja, namun belum secara spesifik membahas mengenai pencegahan kekerasan dalam berpacaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan edukasi tambahan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai hubungan sehat dan pencegahan kekerasan dalam berpacaran.

Selain kegiatan akademik, SMA Negeri 2 Amlapura juga memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesehatan dan pembinaan remaja adalah Palang Merah Remaja (PMR) dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Kegiatan PMR di sekolah berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa terkait pertolongan pertama, kesehatan remaja, kepedulian sosial, serta perilaku hidup sehat. Sementara itu, kegiatan PIK-R menjadi wadah bagi siswa untuk memperoleh informasi, edukasi, dan konseling terkait kesehatan reproduksi remaja, hubungan interpersonal, perencanaan kehidupan berkeluarga, serta pencegahan perilaku

berisiko pada remaja. Adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki upaya dalam mendukung pembinaan kesehatan remaja, meskipun materi mengenai pencegahan kekerasan dalam berpacaran masih perlu ditingkatkan melalui edukasi yang lebih spesifik dan terstruktur.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian dalam penelitian ini menggambarkan kondisi responden yang meliputi aspek usia dan jenis kelamin yang relevan dengan penelitian. Subjek penelitian ini adalah remaja yang berjumlah 35 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan oleh peneliti.

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----|---------------|---------------|----------------|
| 1 | Laki-laki | 17 | 48,6% |
| 2 | Perempuan | 18 | 51,4% |
| | Total | 35 | 100% |
| | Usia (Tahun) | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
| 1 | 16 Tahun | 21 | 60% |
| 2 | 17 Tahun | 14 | 40% |
| | Total | 35 | 100% |

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 orang (51,4%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 17 orang (48,6%). Karakteristik berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 21 orang (60%), sedangkan responden yang berusia 17 tahun sebanyak 14 orang (40%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 16 tahun.

3. Hasil Pengukuran terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

Pengukuran terhadap subjek penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberikan edukasi menggunakan media

buku saku tentang pencegahan kekerasan dalam berpacaran yang dinilai menggunakan *pretest* dan *posttest*. Uraian hasil pengukuran berdasarkan masing-masing variabel disajikan sebagai berikut:

Tabel 5
Pengetahuan Remaja Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi Dengan
Media Buku Saku

| | N | Minimum | Maximum | Median | Mean | Std. Deviation |
|-----------------|----|---------|---------|--------|---------|----------------|
| <i>Pretest</i> | 35 | 45.00 | 75.00 | 65 | 62.5714 | 12.26973 |
| <i>Posttest</i> | 35 | 70.00 | 100.00 | 85 | 88.1429 | 10.00630 |

Berdasarkan Tabel 5, hasil *pretest* diperoleh nilai minimum sebesar 45, maksimum 75, median 65, dan nilai rata-rata (mean) sebesar 62,57, dengan standar deviasi 12,26. Berdasarkan hasil *posttest* didapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 88.14, nilai minimum 70 dan maksimum 100, dengan nilai median 85, serta standar deviasi sebesar 10.00.

4. Perbedaan Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan Kekerasan dalam Berpacaran Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi dengan Media Buku Saku.

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel yang relatif kecil (<50 responden). Hasil dari uji normalitas ini kemudian menjadi dasar dalam menentukan apakah analisis dilanjutkan menggunakan uji parametrik atau nonparametrik.

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas

| Shapiro-Wilk | | | |
|-----------------|-----------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. |
| <i>Pretest</i> | .812 | 35 | .000 |
| <i>Posttest</i> | .882 | 35 | .001 |

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data pretest memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan data posttest sebesar 0,001, dimana kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa data pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media buku saku tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, karena data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik yaitu *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Uji *Wilcoxon Signed-Ranks Test*

| Skor Pengetahuan | Ranks | N | Mean Ranks | Sum Of Ranks | Nilai Z | P-Value |
|------------------|----------------|----|------------|--------------|---------|---------|
| | Negative Ranks | 0 | 0.00 | 0.00 | | |
| Pretest-Posttest | Positive Ranks | 35 | 18 | 630.00 | 5.170 | 0.000 |
| | Ties | 0 | | | | |
| | Total | 35 | | | | |

Berdasarkan Tabel 7, hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Ranks Test* pada skor pengetahuan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi, diperoleh hasil bahwa seluruh responden mengalami peningkatan skor pengetahuan. Hal ini terlihat dari nilai positive ranks sebanyak 35 responden, yang menunjukkan

bahwa nilai posttest lebih tinggi dibandingkan pretest. Sementara itu, negative ranks dan ties bernilai 0, yang berarti tidak ada responden yang mengalami penurunan maupun tidak mengalami perubahan skor. Nilai mean rank sebesar 18 dengan sum of ranks sebesar 630,00 menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan skor yang cukup konsisten pada seluruh responden.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai Z sebesar 5,170 dengan p-value = 0,000. Karena nilai p-value lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), dengan demikian intervensi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden. Peningkatan ini dapat terjadi karena adanya pemberian edukasi atau perlakuan yang mampu meningkatkan pemahaman responden terhadap materi yang diberikan.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan dalam berpacaran sebelum diberikan edukasi dengan media buku saku.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 responden, diperoleh nilai rata-rata (mean) pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi sebesar 62,57, median 65, dengan nilai minimum 45 dan maksimum 75. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan dalam berpacaran masih tergolong rendah. Variasi nilai yang cukup besar juga menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan antar responden sebelum diberikan intervensi edukasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa belum semua remaja memiliki pemahaman yang merata terkait konsep hubungan sehat dan pencegahan kekerasan dalam pacaran.

Rendahnya tingkat pengetahuan ini dapat disebabkan oleh keterbatasan akses informasi yang diterima remaja terkait kesehatan reproduksi dan hubungan interpersonal yang sehat. Topik kekerasan dalam berpacaran masih dianggap

sensitif sehingga jarang dibahas secara terbuka baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Kurangnya edukasi kesehatan reproduksi pada remaja berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman tentang risiko perilaku dalam hubungan pacaran (Rahyani dkk., 2022). Minimnya program edukasi terstruktur di sekolah menyebabkan remaja tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup dalam menghadapi dinamika hubungan sosial (Sukmawati & Dewi, 2023).

Dari aspek perkembangan, remaja usia 16–17 tahun berada pada fase perkembangan kognitif dan emosional yang masih dalam proses pematangan. Pada tahap ini, remaja mulai menjalin hubungan interpersonal yang lebih kompleks, namun belum sepenuhnya mampu memahami batasan hubungan yang sehat. Penelitian menyatakan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan rendah cenderung memiliki persepsi yang keliru terhadap perilaku dalam hubungan, termasuk menganggap beberapa bentuk kekerasan sebagai hal yang wajar, (Astuti dkk., 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja dengan kejadian kekerasan dalam pacaran (p -value = 0,031), (Umroh dkk., 2024). Remaja dengan pengetahuan rendah lebih berisiko mengalami maupun melakukan kekerasan dalam hubungan. Hal ini juga didukung penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan berhubungan dengan sikap permisif terhadap kekerasan dalam pacaran, (Ummah dkk., 2021). Kondisi awal pengetahuan yang masih rendah dan belum merata ini menegaskan pentingnya intervensi edukasi sebagai langkah preventif untuk meningkatkan pemahaman remaja, (Afifah & Herfanda, 2023).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Diandari, Sriasih, dan Erawati (2024) mengenai *Differences in Knowledge and Attitudes of*

Young Women Before and After Being Counseled About Healthy Dating at Kuta Utara 1 Senior High School. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebelum diberikan penyuluhan, sebagian besar remaja putri masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait konsep pacaran sehat, bentuk perilaku kekerasan, serta cara membangun hubungan interpersonal yang positif. Rendahnya pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh kurangnya akses informasi kesehatan reproduksi dan minimnya edukasi mengenai hubungan sehat di lingkungan sekolah maupun keluarga. Diandari dkk. (2024) juga menyatakan bahwa remaja pada usia sekolah menengah masih berada pada tahap perkembangan emosional dan sosial yang rentan, sehingga sering kali belum mampu membedakan perilaku hubungan yang sehat dan tidak sehat. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini dimana sebelum diberikan edukasi menggunakan media buku saku, responden masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai pencegahan kekerasan dalam berpacaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja masih membutuhkan edukasi yang terstruktur dan mudah dipahami agar mampu meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya hubungan yang sehat dan bebas dari kekerasan.

Kondisi awal ini sekaligus memperkuat bahwa sebelum diberikan intervensi, responden belum mendapatkan sumber informasi yang terstruktur dan mudah diakses terkait pencegahan kekerasan dalam berpacaran. Tidak adanya media edukasi yang spesifik, praktis, dan dapat dipelajari secara mandiri menyebabkan pengetahuan remaja masih terbatas dan tidak merata. Oleh karena itu, ketika pada tahap selanjutnya diberikan media buku saku sebagai sumber belajar yang sistematis, maka perubahan pengetahuan yang terjadi dapat secara logis dikaitkan dengan adanya intervensi tersebut.

2. Pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan dalam berpacaran setelah diberikan edukasi dengan media buku saku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi dengan media buku saku, nilai rata-rata (mean) pengetahuan remaja meningkat menjadi 88,14, median 85, dengan nilai minimum 70 dan maksimum 100. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum diberikan edukasi. Selain itu, distribusi nilai yang lebih homogen menunjukkan bahwa pemahaman responden menjadi lebih merata setelah intervensi.

Peningkatan pengetahuan ini tidak terlepas dari efektivitas media buku saku sebagai sarana edukasi. Buku saku memiliki keunggulan dalam penyajian informasi yang ringkas, sistematis, serta menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh remaja. Media ini juga dapat dibaca berulang kali sehingga memperkuat proses pembelajaran. Penggunaan media cetak seperti buku saku terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja karena memungkinkan terjadinya pengulangan informasi (Rahyani dkk.,2022).

Media edukasi berbasis cetak memberikan hasil yang lebih optimal pada remaja karena tidak bergantung pada akses teknologi dan dapat digunakan secara mandiri. Hal ini sesuai dengan karakteristik responden yang masih berada dalam tahap belajar aktif dan membutuhkan media yang sederhana namun informatif, (Dewi & Lestari, 2023).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Zayyani & Nurhadiyanto (2025) yang menunjukkan bahwa lebih dari 90% responden mengalami peningkatan pemahaman setelah diberikan edukasi terkait pencegahan kekerasan dalam pacaran. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang disampaikan secara terstruktur dan menggunakan media yang tepat dapat meningkatkan pemahaman

secara signifikan. Penelitian lain juga menemukan bahwa penggunaan media buku saku dalam edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan skor pengetahuan remaja secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa media buku saku merupakan alternatif efektif dalam penyampaian informasi kesehatan kepada remaja, (Putri dkk., 2024).

Peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi menggunakan media buku saku juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri, Sukini, dan Idhayanti (2024) dalam penelitian berjudul *The Influence of the Time Token Learning Model on Knowledge of Prevention Violence and Sexual Harassment in Early Adolescents*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan dengan metode pembelajaran yang aktif dan sistematis mampu meningkatkan pemahaman remaja secara signifikan mengenai pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual. Putri dkk. (2024) menjelaskan bahwa remaja menjadi lebih memahami bentuk kekerasan, cara melindungi diri, serta langkah pencegahan setelah memperoleh pembelajaran yang mudah dipahami dan melibatkan partisipasi aktif responden. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini dimana setelah diberikan edukasi menggunakan media buku saku, nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat secara signifikan dibandingkan sebelum intervensi. Media buku saku dinilai efektif karena mampu menyampaikan informasi secara ringkas, sistematis, dan dapat dipelajari secara mandiri oleh remaja, sehingga mempermudah responden dalam memahami materi yang diberikan. Dengan demikian, penggunaan media edukasi yang tepat terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pencegahan kekerasan dalam berpacaran.

Peningkatan yang terjadi tidak hanya menunjukkan adanya perubahan nilai, tetapi juga mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan melalui buku saku benar-benar dipahami oleh responden. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor minimum yang cukup signifikan, yang berarti hampir seluruh responden mengalami perbaikan pengetahuan. Secara kausal, perubahan ini sangat mungkin disebabkan oleh intervensi buku saku karena selama periode penelitian tidak terdapat intervensi edukasi lain yang diberikan kepada responden. Dengan demikian, buku saku berperan sebagai satu-satunya media pembelajaran yang memfasilitasi peningkatan pengetahuan tersebut, sehingga dapat diyakini bahwa efektivitas media inilah yang berkontribusi langsung terhadap perubahan yang terjadi.

3. Perbedaan pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan dalam berpacaran sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media buku saku

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($<0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media buku saku. Nilai rata-rata yang meningkat dari 62,57 menjadi 88,14 menunjukkan adanya perubahan yang cukup besar setelah intervensi. Hasil ini menegaskan bahwa edukasi menggunakan media buku saku memiliki pengaruh yang bermakna dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Sebelum intervensi, sebagian besar responden belum memiliki pemahaman yang optimal, namun setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan signifikan baik dari jumlah jawaban benar maupun skor yang diperoleh.

Efektivitas media buku saku dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran, dimana proses pengulangan informasi dapat meningkatkan daya ingat dan

pemahaman. Buku saku memungkinkan responden untuk membaca ulang materi kapan saja sehingga terjadi proses penguatan informasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahyani dkk., (2018) yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi secara terstruktur mampu meningkatkan pemahaman dan perilaku remaja secara signifikan ($p < 0,05$). Selain itu, penelitian Rini (2022) menyebutkan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal yang penting dalam pencegahan kekerasan dalam berpacaran.

Edukasi kesehatan menggunakan media sederhana seperti buku saku mampu meningkatkan kesadaran remaja dalam mengenali risiko hubungan tidak sehat, (Sari & Utami, 2024). Dengan meningkatnya pengetahuan, remaja diharapkan mampu mengenali tanda-tanda kekerasan, menghindari hubungan yang tidak sehat, serta mengambil keputusan yang lebih bijak. Dengan demikian, edukasi melalui media buku saku dapat direkomendasikan sebagai strategi efektif dalam promosi kesehatan remaja, khususnya dalam upaya pencegahan kekerasan dalam berpacaran, karena dapat berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan dalam berpacaran.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Diandari, Sriasih, dan Erawati (2024) serta Putri, Sukini, dan Idhayanti (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai hubungan sehat dan pencegahan kekerasan seksual. Diandari dkk. (2024) menemukan adanya perbedaan pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan konseling mengenai pacaran sehat, dimana responden mengalami peningkatan pemahaman setelah memperoleh edukasi. Sementara itu, Putri dkk. (2024) menyatakan bahwa model pembelajaran yang terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang

pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual secara signifikan. Temuan kedua penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya perbedaan bermakna tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media buku saku dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$). Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan secara sistematis dapat membantu remaja memahami bentuk kekerasan dalam hubungan, mengenali tanda-tanda hubungan tidak sehat, serta meningkatkan kemampuan dalam melakukan upaya pencegahan. Dengan demikian, media buku saku dapat direkomendasikan sebagai salah satu media edukasi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan kekerasan dalam berpacaran.

Selain didukung oleh hasil uji statistik, kekuatan pengaruh buku saku juga dapat dilihat dari besarnya selisih peningkatan skor rata-rata yang cukup tinggi. Perubahan ini menunjukkan adanya efek intervensi yang kuat (*intervention effect*), dimana responden mengalami peningkatan pemahaman dalam waktu relatif singkat setelah diberikan edukasi. Mengingat desain penelitian tidak melibatkan kelompok kontrol, maka penguatan kausalitas dapat dilihat dari konsistensi peningkatan pada hampir seluruh responden serta tidak adanya faktor luar yang signifikan selama proses penelitian. Hal ini mempertegas bahwa buku saku sebagai media edukasi memiliki peran utama dalam meningkatkan pengetahuan remaja, sehingga dapat dinyatakan bahwa intervensi yang diberikan merupakan faktor dominan penyebab terjadinya peningkatan pengetahuan tersebut.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Salah satu keterbatasan utama adalah

karakteristik responden yang merupakan remaja, dimana sebagian di antaranya kemungkinan telah memiliki pengalaman terkait hubungan berpacaran, kondisi ini memungkinkan responden telah memiliki pengetahuan awal mengenai pencegahan kekerasan dalam berpacaran sebelum dilakukan intervensi.